

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga partisipan, penelitian ini menerangkan bagaimana adaptasi budaya pada pernikahan antar budaya yang dialami oleh perempuan suku Sunda, Betawi dan Jawa yang menikah dengan laki-laki suku Batak Toba, terutama dalam komunikasi antar budaya yang terjalin antar pasangan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya, peneliti mencapai hasil berikut:

1. Pada pasangan suku Batak Toba-Sunda, Batak Toba-Betawi, Batak Toba-Jawa sudah melalui tahapan adaptasi antar budaya yang menggunakan konsep *three general stages of adjustment* (Romano, 2008) yakni; *the honeymoon phase*, *the settling-in phase*, dan *the life-patterns phase*. Penggunaan tahapan tersebut, memberikan landasan dan pedoman yang sangat berguna untuk penelitian ini. Dalam hal ini juga mengaitkan dengan aspek-aspek komunikasi yang perlu ada dalam pernikahan antar budaya.
 - a. Pada pasangan suku Batak Toba-Sunda yaitu partisipan 1 (D.N.P), ketika tahapan *the honeymoon phase*, mengalami perasaan bahagia dengan pasangannya. Bahkan pada saat tidak semua keluarga pihak dari laki-laki suku Batak Toba menerima keberadaannya, pasangannya justru memberikan dukungan kepadanya. Di tahapan *settling-in phase*, mengalami konflik budaya yang dapat diatasi bersama pasangannya sehingga memilih tipe pernikahan *compromises*. Maka dari itu, ketika di tahapan terakhir *the life-patterns phase*, adaptasi dari suku Sunda memiliki kemampuan berempati, kesabaran dan fleksibilitas terhadap budaya

pasangannya. Oleh sebab itu, perempuan suku Sunda dapat lebih menerima perbedaan yang ada pada pasangan laki-laki yang bersuku Batak Toba, yang dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang dijalankan antara kedua pasangan.

b. Pada pasangan suku Batak Toba-Betawi yaitu partisipan 2 (C.M), ketika tahapan *the honeymoon phase*, merasa tidak bahagia di awal pernikahannya karena pasangan tersebut memilih tipe *submission/immersion* sehingga mengalami *culture shock* dengan budaya Batak Toba. Di tahapan *settling-in phase*, mengalami lebih banyak konflik budaya. Hal ini di mana suku Betawi dipandang cenderung lebih konservatif. Namun, ketika di tahapan *the life-patterns phase*, adaptasi budaya dengan melakukan pendekatan komunikasi dua arah dan terbuka dengan pasangannya. Oleh karena itu, penerapan komunikasi yang terbuka dan melakukan adaptasi secara terus-menerus dengan pasangannya, dapat mencapai keharmonisan rumah tangga.

c. Pada pasangan suku Batak Toba-Jawa yaitu partisipan 3 (R.L.S), ketika tahapan *the honeymoon phase*, mengalami perasaan bahagia dengan pasangannya, karena komunikasi yang terbuka dan lancar serta memilih tipe pernikahan yang *consensus*. Pada saat tahapan *settling-in phase*, mengalami konflik budaya yang tidak terlalu signifikan. Meskipun begitu, dengan kelancaran komunikasi pada setiap perbedaan yang ada sehingga dapat menjalin hubungan berkelanjutan dan bahkan dapat menerapkan pada anak-anaknya. Oleh karena itu, saat di tahapan *the life-patterns phase* adaptasi budaya yang dilakukan dengan berusaha saling mempelajari kebudayaan masing-masing (akulturasi), dan peningkatan kesadaran budaya melalui keingintahuan dan toleransi terhadap norma, nilai dan praktik budaya pasangannya.

2. Dalam menghadapi sejumlah hambatan dan tantangan pada adaptasi

komunikasi antar budaya yang dialami oleh perempuan suku Sunda, Betawi, dan Jawa menggunakan *cultural dimensions theory* dengan dikaitkan titik-titik potensi masalah serta nilai masing-masing budaya dalam melakukan adaptasi antar budaya.

- a. Perempuan suku Sunda yaitu partisipan 1 (D.N.P), cenderung mengalami sedikit hambatan dikarenakan budaya Sunda identik dengan “suku rumahan” yang berprinsip berperilaku baik, berbahasa sopan dan ramah kepada suku lain. Hambatan-hambatan yang dialami oleh perempuan suku Sunda yakni; adanya patriarki, tradisi makan, pola asuh anak dengan mertua, bahasa dan komunikasi nonverbal. Oleh karena aspek komunikasi yang dimiliki oleh perempuan suku Sunda, sebagaimana kemampuan adaptasinya untuk menjalin komunikasi yang mudah dengan pasangannya, ditambah prinsip komunikasi suku Sunda yang hangat, terbuka, intensif, sehingga berjalan secara baik dalam norma untuk saling menghormati pasangannya.
- b. Perempuan suku Betawi yaitu partisipan 2 (C.M), hambatan dihadapi yakni; agama, patriarki, pembagian tugas rumah, pola asuh anak dengan mertua, bahasa dan komunikasi nonverbal. Selain itu, mengalami masalah stres karena konflik identitas dari situasi yang melibatkan agama dalam lingkup keluarga. Oleh sebabnya, dalam mengatasi permasalahan tersebut dengan komitmen untuk memahami kebudayaan satu sama lain, menerapkan komunikasi yang efektif dan terbuka kepada pasangan, sehingga kesulitan penerimaan perbedaan budaya tersebut dapat diterima dengan baik oleh kedua pasangan melalui cara menghargai dan menerima perbedaan budaya.
- c. Perempuan suku Jawa yaitu partisipan 3 (R.L.S), mengalami lebih sedikit hambatan dalam menerima perbedaan budaya yang ada. Hambatan-hambatan yang dialami yakni; pola asuh anak dengan

mertua, bahasa dan komunikasi nonverbal. Meskipun begitu, suku Jawa memiliki cara pandang bahwa sistem komunikasi yang merepresentasikan kebijaksanaan hidup dan pendidikan tradisional yang ditanamkan secara turun temurun dan ditujukan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu, pada akhirnya menjalani hubungan yang berkelanjutan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

1. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi dengan lebih mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi komunikasi antar budaya, yang akan memperkaya pemahaman mengenai dinamika dalam hubungan antar budaya.
2. Peneliti dapat mempertimbangkan dengan melibatkan diversitas partisipan, termasuk pasangan dengan latar budaya yang lebih beragam. Hal ini dapat meningkatkan generalisasi pada hasil penelitian dan memberikan gambaran yang lebih tersusun mengenai adaptasi komunikasi antar budaya.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan pengalaman partisipan dan pembahasan penelitian, terdapat beberapa saran praktis yang dapat diterapkan untuk mempermudah adaptasi komunikasi antar budaya khususnya pada perempuan suku lainnya yang memiliki hubungan dengan pasangan Batak Toba:

1. Pentingnya melakukan komunikasi terbuka dalam hubungan pernikahan mengenai pengalaman, nilai, dan harapan budaya pasangan.
2. Melakukan diskusi secara menyeluruh, sehingga dapat memahami dan menghargai perspektif masing-masing secara mendalam.

3. Pentingnya komunikasi dua arah secara terus-menerus untuk mencegah masalah yang lebih lanjut.
4. Komunikasikan perasaan frustrasi secara langsung kepada pasangan dan hindari menumpahkan emosi tanpa pemahaman, dan berfokus pada mencari solusi.

